



REKONSIDERASI MAKNA *TARTİL* DI DALAM *AL-QUR'AN* DAN *TERJEMAH* KEMENAG (STUDI ANALISIS LINGUISTIK)

<https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i2.680>

Khozinul Alim¹, Izhar Musyafa²

¹IAI Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, ²Ankara Sosyal Bilimler
Üniversitesi

Email: alimkhozin@gmail.com, izhar.musyafa@student.asbu.edu.tr

Abstract

Every Muslim is required to read *tajwīd* correctly and know the signs of *waqf*. These two components are summarised in one command of the Qur'an known as *tartīl*. This research is motivated by the author's hypothesis regarding the inconsistency of the Ministry of Religion's translation of the Koran in translating the meaning of *tartīl*. The author tries to review the translation of the meaning of *tartīl* using linguistic analysis methods and comparing it with the interpreters' interpretation of the word's meaning. The results of this research are that there are differences between the Al-Qur'an and the Ministry of Religion Translation with the meaning given by linguists and *mufasir muktabar* interpreters in interpreting the word *tartīl*, the translation of the Al-Qur'an and the Ministry of Religion Translation is also considered to be less grammatically appropriate. The rules of *nahwu* and sharing knowledge regarding the meaning of these words also tend to be inconsistent compared to other verses with the same sentence structure. The author also tries to recommend a review (reconsideration) of the translation of the word *tartīl* in two ways, namely internal consideration by changing the meaning of *tartīl* contained in the translation and providing a *tafsīrī* translation. The second effort is to reconsider the meaning of *tartīl* externally, namely adjusting the meaning of *tartīl* in the Big Indonesian Dictionary with the actual meaning of *tartīl* (according to the *Ummahāt al-Ma'ājim*). So, with this effort, the meaning of *tartīl* will become a standard word and eliminate translation inconsistencies.

Keywords: *Rekonsiderasi, Tartīl, Linguistics Analysis*

Abstrak

Bagi setiap muslim diwajibkan membaca dengan *tajwīd* yang benar dan mengetahui hal ihwal tanda *waqaf*. Dua komponen ini terangkum dalam satu perintah al-Qur'an yang dikenal dengan terminologi *tartīl*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hipotesa penulis terhadap ketidakkonsistenan penerjemahan al-Qur'an Kemenag di dalam menerjemahkan makna *tartīl*. Penulis mencoba untuk meninjau ulang penerjemahan makna *tartīl* tersebut dengan menggunakan metode analisis linguistik dan mengkomparisakannya dengan penafsiran para mufasir terhadap makna kata tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perbedaan antara al-Qur'an dan Terjemah Kemenag dengan pemaknaan yang diberikan oleh para ahli bahasa dan mufasir-mufasir muktabar di dalam memaknai kata *tartīl*, penerjemahan al-Qur'an dan

Khozinul Alim : *Rekonsiderasi Makna Tartīl Di Dalam Al-Qur'an Dan Terjemah Kemenag (Studi Analisis Linguistik)*



Terjemah Kemenag juga dinilai kurang sesuai dengan gramatikal kaidah ilmu nahwu dan shorof terhadap pemaknaan kata tersebut dan juga cenderung tidak konsisten jika dikomparasikan dengan ayat lain yang memiliki susunan kalimat yang sama. Penulis juga mencoba merekomendasikan untuk diadakan peninjauan ulang (rekonsiderasi) terhadap penerjemahan kata tartil dengan dua cara yaitu merekonsiderasi secara internal dengan merubah makna tartil yang terdapat di dalam terjemahan dan atau memberikan terjemah tafsir. Usaha kedua yaitu merekonsiderasi makna tartil secara eksternal yaitu penyesuaian makna tartil di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan makna tartil yang sesungguhnya (sesuai *ummahāt al-Ma'ājim*). Sehingga dengan usaha ini makna tartil akan menjadi kata baku dan menghilangkan Ketidakkonsistenan penerjemahan.

Kata kunci: Rekonsiderasi, Tartil, Analisis Linguistics

A. PENDAHULUAN

Sudah menjadi sebuah kewajiban bagi seorang muslim untuk melantunkan setiap ayat al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini sebagaimana perintah Allah melalui ayat-ayat-Nya dan Rasulullah melalui hadis beliau. Salah satu ayat yang menjelaskan kewajiban tersebut adalah Q.S. al-Muzammil ayat 4:

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ؕ

....*Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.* (Q.S. al-Muzammil: 4)¹

Membaca al-Quran dengan *tartil* merupakan keharusan bagi siapa pun yang hendak berinteraksi dengan Allah melalui firman-Nya. Akan tetapi pemaknaan tartil itu sendiri ulama memiliki penafsiran yang beragam.

Salah satu yang menarik perhatian adalah terjemah kata *tartil* di dalam al-Quran dan terjemah Kemenag. Sebagaimana terjemah yang telah dikemukakan di atas, al-Qur'an terjemah Kemenag justru memaknai kata *rattil* dengan suruhan untuk "membaca", sedangkan *tartila* adalah sebagai *kaifiyah* (cara) membaca itu sendiri, jika kita meletakkan kata *tartila* di atas sebagai *hāl*. Secara sepintas terjemah ini terlihat adanya paradoks antara makna *rattil* dengan *tartila* di mana *rattil* diterjemahkan dengan "bacalah" sedangkan *tartila* diterjemahkan dengan "perlahan-lahan", dan pada akhirnya terjemah seperti ini

¹ Terjemahan sesuai dengan al-Qur'an dan terjemah yang diterbitkan oleh kementerian Agama Republik Indonesia edisi 2019. Terjemah ini sedikit ada perbedaan dengan terjemah al-Qur'an Kemenag edisi tahun 2002.



memiliki konsekuensi tersendiri di dalam memahami makna ayat, dan timbul pertanyaan apakah terjemah dari kata *tartīl* tersebut hanya sekadar membaca secara perlahan.

Dari prolog sederhana ini, penulis mencoba untuk mengkaji ulang terjemah kata *tartīl* sendiri. Penulis membuat kajian ini dengan bertolak kepada dua pertanyaan besar, yaitu bagaimana makna *tartīl* dari sisi linguistik dan pandangan mufasir, serta bagaimana diskursus makna *tartīl* dan upaya merekonsiderasi kata tersebut di dalam al-Qur'an dan Terjemah Kemenag. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan menjadi rekomendasi ke depannya khususnya di dalam menerjemahkan terjemah al-Qur'an khususnya. Sehingga umat Islam di Indonesia dapat lebih memahami makna ayat dengan lebih baik lagi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dan perspektif sumber data penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Adapun Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua sumber data, primer dengan berupa al-Qur'an sebagai objek penelitian. Kemudian data sekunder penelitian ini adalah data-data sebagai pendukung berupa kitab-kitab tafsir, kitab induk kamus bahasa Arab dan buku-buku lain yang mempunyai korelasi dengan penelitian. Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan menggunakan data-data yang telah terdokumentasikan. Maka Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut; pertama, menentukan masalah yang hendak dikaji, dalam hal ini kata *tartīl* di dalam al-Qur'an; kedua, mencari ayat-ayat yang terdapat lafaz *zan* dengan menggunakan kitab *ummahāt ma'ājim* (kamus-kamus Induk); ketiga, mendapatkan ayat-ayat tersebut disertai dengan terjemahannya; keempat, mengeksplorasi ayat tersebut dengan kitab-kitab tafsir *mu'tabar*. Kemudian setelah data-data tersebut terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan deskriptif analisis sebagai cara untuk menyelesaikan masalah. Data-data yang telah terkumpul, termasuk penafsiran mufasir terhadap lafaz *tartīl*, dinarasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu *content analysis* (analisis isi) dan kebahasaan. Pendekatan *content analysis* digunakan untuk menganalisis data-data yang ada dengan mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian, yaitu dengan



menelaah dan menganalisis isi kandungan ayat-ayat yang terdapat lafaz *tartīl*. Adapun untuk meninjau makna baru (rekonsiderasi) lafaz *tartīl* tersebut, peneliti menggunakan pisau analisis kebahasaan dengan pisau analisis kaidah-kaidah kebahasaan nahwu dan shorof.

C. HASIL DAN ANALISIS

1. Makna Tartīl: Analisis Morfologi

Dari segi bahasa kata *tartīl* merupakan *ism al-Maṣdar* dari kata (*rattala–yurattilu*) berasal dari akar kata *ratala* yang bermakna “اتساق الشيء وانتظامه على استقامة” keteraturan dan kekonsistenan sesuatu sehingga dikatakan dalam sebuah kalimat “رجل رتلّ الأسنان” seseorang laki-laki giginya tersusun rapi. Sedangkan kata *tartīl* sendiri adalah “إرسال الكلمة من الفم بسهولة” mengeluarkan kalimat dari mulut dengan mudah dan konsisten. (Al-Aṣḥāhānī, 2009, hlm. 341) Kemudian kata ini kemudian berubah menjadi *tsulātsi mazīd* dengan tambahan tasydid di mana di dalam kaidah shorof salah satu faidahnya adalah *litta'diyah* (*memutaadikan fi'il Lazim*) (Ibn 'Alī, t.th, hlm. 12–13) sehingga makna dari kata *rattala* adalah meneraturkan atau mengkonsistenkan. Menurut al-Jurjānī “رعاية مخارج الحروف وحفظ” (menjaga tempat keluar huruf dan menjaga waqaf). Beliau dia juga mengemukakan pendapat ulama lain yang sedikit berbeda “خفض الصوت والتحزين بالقراءة” (merendahkan suara dan menghayati bacaan). (Al-Jurjānī, t.th, hlm. 78) حسن تناسق الشيء (menunjukkan bagusnya keharmonisan sesuatu). (Al-Zabadi, 2005, hlm. 1003) نسقه ونظمه (mengkonsistenskan dan meneraturkan), kemudian dalam konteks al-Qur'an dimaknai dengan جود تلاوته (mentajwidkan/memperbagus bacaannya). (Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, 2004, hlm. 327) Lebih jelas lagi apa yang dikemukakan oleh Ibn Manzūr di dalam Lisān al-'Arab-nya, ia mengatakan bahwa di dalam konteks al-Qur'an makna *tartīl* adalah “التَّرسُّلُ فيها والتبيين من غير” (tidak tergesa-gesa dan memperjelas tanpa berlebihan). Beliau juga mengemukakan beberapa pendapat para ahli bahasa dan mufasir yang antara lain Abu al-Abas, Mujahid, Abu Manṣūr, Ibn 'Abbās dan Abū Ishāq, di mana semua pendapat yang beliau kutip mengerucut kepada pemaknaan bahwa kata *tartīl* merupakan sebuah cara dan keadaan di dalam membaca al-Qur'an. (Ibn Manzur, 2000, hlm. 265)

Dari sini dapat disimpulkan secara etimologi kata *tartīl* adalah suatu proses atau cara untuk mengerjakan sesuatu dan bukan pekerjaan itu sendiri. Jika dikaitkan ke dalam konteks



al-Qur'an maka dapat dimaknai dengan memudahkan atau mengonsistenkan (bacaan) al-Qur'an, dan bukan perintah untuk membaca itu sendiri.

Penulis juga menemukan pemaknaan makna tartil di dalam kamus al-Qur'an yang dikarang ulama Indonesia dengan pemaknaan yang juga sama dengan pendapat para ahli bahasa di atas, yaitu kamus karangan Bunyamin Solihin Ahmad. Di dalam kamusnya ia memaknai kata *ratala* dengan “tersusun rapi / teratur”. Akan tetapi di dalam bukunya pemaknaan kata tersebut ketika diubah menjadi *wazan fil tsulasi mujarrad* dengan tambahan *taḍ'īf* (*rattala*), dia mengartikan kata *rattala* dengan beragam derivasinya dengan “membaca”, sedangkan ketika pengarang buku tersebut memaknai *maṣḍar* dari kata tersebut adalah “teratur, perlahan-lahan/pelan-pelan”.(Ahmad, 2010, hlm. 155) Tentu hal ini menambah inkonsistensi pemaknaan karena sebagaimana kaidah ilmu tata bahasa Arab bahwa salah satu fungsi dari penambahan *taḍ'īf* tersebut adalah *litta'diyyah* (me-*muta'addi*-kan *fi'il lāzim*) atau dengan kata lain mentransitifkan kata kerja yang berbentuk intransitif. Sehingga hemat penulis jika pengarang kamus tersebut ingin konsisten maka pemaknaan dari kata *rattala* tersebut adalah “menyusun secara rapi/meneraturkan).

Selanjutnya penulis juga menemukan adanya kamus lain yang dikarang oleh sarjana Indonesia – Masduha -, yang memaknai kata *rattala* dengan membaca, dan *tartīla* yang diterjemahkan dengan “perlahan, pelan-pelan dengan menjelaskan hurufnya”.(Masduha, 2017, hlm. 304) Meskipun pemaknaan ini sedikit berbeda dengan definisi yang diberikan oleh sarjana Indonesia sebelumnya -Bunyamin Ahmad Solihin- akan tetapi didapati juga inkonsistensi di dalam pemaknaan.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidaksesuaian pemaknaan di dalam bahasa Indonesia dengan definisi-definisi yang diberikan oleh ulama-ulama ahli bahasa yang telah disebutkan. Pendefinisian kata *tartīl* di dalam terminologi bahasa Arab lebih cenderung dimaknai dengan *kayfiyyah* atau cara di dalam membaca sedangkan dari perspektif ulama Indonesia sendiri cenderung tidak konsisten di mana kata *rattala* (*fi'il māḍi*) dan *ratti* (*fi'il amr*) dimaknai dengan membaca sedangkan *maṣḍar* dari itu sendiri dimaknai di luar dari makna pokok kata kerja (perlahan, pelan, menjelaskan bacaan).

2. Tartīl dalam Pandangan Para Mufasir

Khazinul Alim : *Rekonsiderasi Makna Tartīl Di Dalam Al-Qur'an Dan Terjemah Kemenag (Studi Analisis Linguistik)*



وَبَيْنَ الْقُرْآنِ إِذَا قَرَأْتَهُ تَبْيِينًا، “*At-Ṭabarī menjelaskan bahwa maksud dari kata tartīl adalah* “وترسل فيه ترسلا” (memperjelas bacaan al-Qur'an dengan sejas-jelasnya dan tidak tergesa-gesa). (Al-Ṭabarī, 2000, hlm. 680) Hal ini juga senada dengan pendapat Ibn ‘Abbas di dalam *Tanwīr al-Miqbās*, (Ibn Abī Ṭalḥah, 1992, hlm. 621) kemudian yang hampir senada juga diungkapkan oleh Jalaluddin al-Maḥallī di dalam *Tafsīr al-Jalālayn* ia memaknai kata *tartīl* dengan *tathabut*/memantapkan bacaan. (Al-Maḥallī & Al-Syuyūṭī, 2001, hlm. 773)

Wahbah az-Zuhaili, adalah membaca Al-Qur'an dengan *tarahhu*/perlahan-lahan sambil menjelaskan huruf-hurufnya. Ini akan membantu dalam memahami dan merenungkan Al-Qur'an. Firman Allah (ترتيلًا) menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an dengan cara ini harus dilakukan. Untuk memahami maknanya, pembaca harus membacanya dengan cara ini. Membaca tartil berarti bahwa pembaca memahami setiap huruf dan memenuhi hak-hak huruf. (Al-Zuhailī, 2003, hlm. 208) Hal ini juga sebagaimana yang dikemukakan beberapa mudasir seperti Ibn Kathīr di dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-‘Aẓīm*, (Ibn Kathīr, 1999, hlm. 250)

Dari penafsiran beberapa ulama ini dapat dipahami bahwa makna *tartīl* adalah tempo bacaan perlahan dengan tujuan agar setiap hukum tajwid dapat dilafazkan dengan benar, dengan kata lain bahwa membaca dengan benar sesuai tajwid adalah tujuan dari membaca al-Qur'an dengan *tartīl*, sehingga bacaan tartil tersebut tidak hanya dipahami dengan memelankan bacaan.

Selanjutnya az-Zuhailī juga menambahkan riwayat yang berkaitan dengan tata cara membaca Nabi: “*Nabi membaca suatu surah dengan tartil sehingga menjadi lebih panjang dan lama, Bacaannya adalah mad (panjang),*” kata Anas dalam Sahih Bukhari. Dia kemudian membaca “بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ”, yang lebih panjang dari “الرَّحْمَنِ”. Banyak hadis sahih menunjukkan bahwa membaca dengan tartil dan membaca Al-Qur'an adalah sunah. Di antaranya adalah Hadits, yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan orang lain dari al-Barral, “*Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian*”, yang disebutkan dalam Hadits Bukhari, Muslim, dan an-Nasai, di mana Abu Hurairah berkata, “*Tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an.*”

Al-Baghawi mengatakan kepada Ibn Mas'ud bahwa Abu Musa al-Asy'ari r.a. dimaksudkan dengan kata-kata, “Orang ini telah diberi salah satu dari seruling keluarga



Dawud," dan, "Kalau aku tahu engkau mendengar bacaanku, maka aku akan benar-benar membaguskannya untukmu." Jangan langsung membaca syair ini. Hentikan keajaibannya. Beradaptasi dengannya. Menurut al-Askari dalam kitab al-Mawaizh, "*Jangan jadikan keinginan salah seorang dari kalian pada akhir surah saja.*" Ali bin Abi Talib mengatakan kepada Aisyah, "*Tidak seperti bacaan kalian. Kalau orang yang mendengar bacaan Nabi ingin menghitung huruf-hurufnya maka dia bisa menghitungnya.*" (Al-Zuhaili, 2003, hlm. 209)

Dari beberapa pendapat mufasir di atas, mereka menafsirkan kata *tartila* adalah kewajiban di dalam membaca al-Qur'an dengan memperhatikan dan mempertegas tajwid dan kesunahan di dalam membacanya dengan nada yang bagus. Tentu hal ini merupakan indikasi bahwa makna *tartil* tidak hanya sekadar cara membaca al-Qur'an dengan tempo perlahan, meskipun terjemahan ini tidak sepenuhnya salah karena salah satu cara yang efektif untuk membaca al-Qur'an dengan tajwid yang optimal adalah dengan melambatkan tempo bacaannya.

Argumen di atas kemudian juga diperkuat oleh salah satu hadis Nabi ﷺ:

عَنْ يَغْلَى بْنِ مَمْلَكٍ أَنَّهُ سَأَلَ أُمَّ سَلَمَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قِرَاءَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَلَاتِهِ فَقَالَتْ مَا لَكُمْ وَصَلَاتُهُ كَانَ يُصَلِّي ثُمَّ يَنَامُ قَدْرَ مَا صَلَّى ثُمَّ يُصَلِّي قَدْرَ مَا نَامَ ثُمَّ يَنَامُ قَدْرَ مَا صَلَّى حَتَّى يُصْبِحَ ثُمَّ نَعَتَتْ قِرَاءَتَهُ فَإِذَا هِيَ تَنَعَتْ قِرَاءَةً مُفَسَّرَةً حَرْفًا حَرْفًا

Dari Ya'la bin Mamlak bahwa ia pernah bertanya kepada Ummu Salamah istri Nabi ﷺ, tentang bacaan dan shalatnya Nabi ﷺ, Ummu Salamah menjawab: "Apa urusan kalian dengan shalat beliau?, beliau shalat lalu tidur seukuran lamanya beliau shalat, setelah itu beliau shalat seukuran lamanya beliau tidur, kemudian beliau tidur seukuran lamanya beliau shalat hingga shubuh." Lalu Ummu Salamah menyebut bacaan beliau, ternyata ia menyebut bacaan yang dijelaskan satu huruf demi satu huruf". H.R: at-Tirmīzī (At-Tirmīdī, t.t., hlm. 168).

Abū Ishāq berkomentar terhadap hadis tersebut. Ia berkata:

والتبيين لا يتم بأن يعجل في القرآن ، إنما يتم بأن يبين جميع الحروف ، ويوفي حقها من الإشباع

"Membaca dengan jelas tidak mungkin bisa dilakukan jika membacanya terburu- buru. Membaca dengan jelas hanya bisa dilakukan jika dia menyebut semua



huruf, dengan memenuhi haqnya dengan benar.” (Al-Mishri, 2007, hlm. 317)

Penjabaran di atas menjelaskan dengan detail cara Rasulullah ﷺ membacakan al-Qur'an dengan perlahan dan membaca setiap huruf dengan jelas. Dia membaca setiap huruf dengan teliti, mengikuti tempat keluarnya (*makhraj*) serta sifat-sifatnya. Implementasi yang tepat dalam membaca Al-Qur'an adalah dengan melafalkan huruf-hurufnya secara teratur dan jelas. Ini harus diucapkan, bukan hanya dipikirkan di dalam hati. Membaca Al-Qur'an yang meninggalkan kesan dan dapat diresapi merupakan membaca yang dapat didengar dengan telinga. Oleh karena itu, diharapkan seorang mukmin yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an, baik itu dilakukan sendiri atau oleh orang lain, dapat memperoleh manfaat dari Al-Qur'an dengan memahami atau merenungkannya. Membaca Al-Qur'an dengan tajwid dapat memperkuat ingatan dan mendukung guru dalam proses pengajaran, sehingga murid dapat memahami dengan baik bacaan yang diajarkan oleh guru.

3. Diskursus makna *tartil* di dalam al-Qur'an dan terjemah Kemenag

Sebagaimana penjabaran pada sub bab sebelumnya bahwa di dalam memahami makna *tartil* mayoritas ulama lebih cenderung memaknainya dengan tata cara membaca dan bukan membaca itu sendiri. Hal ini terlihat paradoks di mana pada al-Qur'an terjemah Kemenag dimaknai dengan dua term yang berbeda. Seperti bisa dilihat di dalam terjemah Q.S. al-Muzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ؕ

Terjemah edisi 2019

....Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (Q.S. al-Muzammil: 4)²

Terjemah edisi 2002

.....dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

² Terjemahan sesuai dengan al-Qur'an dan terjemah yang diterbitkan oleh kementerian Agama Republik Indonesia edisi 2019. Terjemah ini sedikit ada perbedaan dengan terjemah al-Qur'an kemenag edisi tahun 2002.



Terjemahan di atas merupakan terjemahan Kemenag edisi tahun 2019. Ini sedikit berbeda dengan terjemahan pada edisi ke 2002, di mana huruf *waw* pada edisi ke 2019 menempati posisi sebagai *waw isti'naf*, sedangkan pada edisi 2002 *waw* tersebut berposisi sebagai *athaf* atau penyambung kalimat satu dengan kalimat sebelumnya. Sedangkan secara substansi kedua terjemahan di atas cenderung sama.

Penerjemahan ayat di atas cenderung tidak konsisten di mana ketika kata *tartīl* pada kalimat *fi'il* diterjemahkan dengan makna “bacalah”³ sedangkan *tartīla* menempati posisi hal (keadaan) di dalam membaca yaitu “dengan perlahan”, bukankah *tartīla* di sini merupakan *ism maṣdar* dari kata *rattala* itu sendiri. Terjemahan ini tentu menimbulkan satu pertanyaan apakah makna *tartīl* di sini hanya sebatas tempo dari bacaan. Jika memang demikian maka bacaan yang dibaca dengan tempo yang tidak perlahan tentu tidak dapat dikatakan *tartīl*. Hal tidak sesuai dengan ijthad-ijthad ulama terdahulu yang mengambil pendapat dari cara Rasulullah ﷺ yang juga pernah membaca dengan keadaan pelan, sedang dan cepat.

Ulama al-Qur'an sendiri membagi tingkatan tempo bacaan yang dapat diterima menjadi ke dalam tiga tingkatan bacaan yaitu 1) *at-Taḥqīq* yaitu membaca dengan tempo perlahan, tidak tergesa-gesa serta menjaga semua hukum tajwid tanpa melewati batas dan juga tidak asal membaca, 2) *al-Ḥadr* yaitu membaca dengan tempo yang cepat dengan tetap memperhatikan *i'rāb* dan hukum tajwidnya tanpa melewati batas dan juga tidak asal membaca, dan 3) *at-Tadwīr* yaitu membaca dengan tidak cepat dan juga lambat yaitu tempo antara *at-Taḥqīq* dan *al-Ḥadr*. Semua tingkatan tersebut tergolong ke dalam bingkai bacaan *tartīl*. (Al-Ghul, 2002, hlm. 43)

Meskipun demikian ada juga ulama yang berpendapat bahwa tempo bacaan al-Qur'an terbagi ke dalam tiga tingkatan yaitu *tartīl* (perlahan), *al-Ḥadr* (cepat), dan *at-Tadwīr* (sedang), bahkan sebagian ulama membagi ke dalam empat tingkatan tempo bacaan

³ Penerjemahan ini juga tidak sesuai dengan terminologi di dalam bahasa Arab untuk mengungkapkan aktivitas membaca. Sebagaimana yang telah maklum bahwa terminologi membaca di dalam bahasa Arab khususnya di dalam al-Qur'an dikenal dengan term, yaitu *qara'a - yaqra'u - qiraatan* dan *talā - yatlū - tilāwatan*. Tentu ulama al-Qur'an tidak ada perbedaan di dalam memaknai kedua terminologi ini dilihat dari makna dasarnya. Hanya saja ulama membedakan konteks pemakaian dari kedua kata ini, di mana *qirā'ah* lebih umum, sedangkan *tilāwah* lebih dikhususkan untuk membaca kitab suci.



yaitu *at-Taḥqīq* (paling lambat), *at-Tartīl* (lambat), *at-Tadwīr* (sedang), dan *al-Hadr* (cepat). (Syekh 'Uthmān, 1998) Akan tetapi yang harus diperhatikan bahwa pembagian ini adalah pada kategori tempo bacaan dan bukan kualitas dari bacaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semua tingkatan tempo bacaan di atas dapat diterima selama sang pembaca membungkus kualitas bacaannya. Maka jika seandainya bacaan *tartīl* dipisahkan dari kedua tempo bacaan yang lainnya maka tentu tempo sedang dan cepat tidak dapat digunakan untuk melantunkan al-Qur'an.

Maka dari itu perlu diperhatikan pendapat dari Ali bin Ṭālib ketika beliau ditanya mengenai makna *tartīl*, maka beliau menjawab “تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ” (*tajwīd*/membungkus huruf dan mengetahui hal-ihwal waqaf). (Al-Marshofī, t.th, hlm. 365) *Tajwid*/membungkus huruf di sini didefinisikan oleh para ulama sebagai “إخراج كل حرف من مخرجه وإعطائه حقه ومستحقه” yaitu mengeluarkan semua huruf dari tempat keluarnya dan menunaikan *haq huruf* (yaitu merupakan sifat *lāzimah* dari setiap huruf) dan *mustaḥaq* huruf (sifat huruf yang dapat berubah sesuai kondisi huruf).

Dari sini dapat dipahami bahwa makna *tartīl* di dalam al-Qur'an lebih mengarah kepada kualitas dari bacaan al-Qur'an dan bukan tempo bacaan itu sendiri. Maka dari itu bagaimana mungkin seorang yang membaca al-Qur'an dengan tempo pelan akan tetapi tidak memperhatikan *makhārijul hurūf*, waqafnya dan terdapat banyak kesalahan dapat dikatakan membaca al-Qur'an dengan *tartīl*, demikian juga sebaliknya jika seorang membaca al-Qur'an dengan tempo yang cepat akan tetapi tetap terdengar jelas makhraj huruf dan hukum *waqaf ibtidā'nya* maka itu dapat tergolong ke dalam bacaan *tartīl*.

Selanjutnya, setelah mengetahui makna dasar dari kata *tartīl*, tentu hal ini mempengaruhi kaidah *i'rāb* yang ada pada Q.S. al-Muzammil ayat 4 yang telah disebutkan. Jika makna *rattil* sebelumnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan membaca dan *tartīla* dengan perlahan maka pemaknaan ini lebih condong menempatkan posisi *tartīla* sebagai *hal* meskipun terjemah dua kalimat tersebut terdapat inkonsistensi. Kemudian jika makna *rattil* diterjemahkan dengan “tartilkanlah” (perbaguslah bacaan dan perhatikanlah dengan *hal-ihwal* waqafnya) maka *tartīla* yang ada di akhir ayat dapat dipahami menempati posisi sebagai *maṣḍar* / *maf'ūl muṭlaq* di mana posisi *maṣḍar* ini adalah sebagai *taukīd* atau



penguat dari suatu pekerjaan yang dilakukan, dengan demikian kata *tartil* tersebut dapat diterjemahkan dengan *setartil-tartilnya*/kualitas *tartil* yang maksimal (dapat dipahami dengan memperbagus bacaan dengan sebgus dan seoptimal mungkin). Dengan demikian hal ini dapat dipahami bahwa di dalam mentartilkan al-Qur'an seseorang diwajibkan bukan sekadar dengan cara *tartil* saja akan tetapi dengan kualitas *tartil* yang unggul.

Sebagai perbandingan, lihatlah terjemahan Kemenag edisi 2019 pada ayat-ayat berikut ini:

وَمَنْ أَرَادَ الْأَجْرَةَ وَسَطَىٰ لَهَا سَعْيَهَا (الاسراء/17: 19)

Siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan (usaha) sungguh-sungguh... (Al-Isra'/17:19)

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا (الواقعة/56: 4)

Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya. (Al-Waqi'ah/56:4)

وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا (الواقعة/56: 5)

dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya. (Al-Waqi'ah/56:5)

Secara konsisten semua *maṣḍar* pada al-Qur'an Terjemah Kemenag pada ayat di atas (“سَعْيَهَا” “رَجًّا” “بَسًّا”) berfungsi untuk menguatkan (*taukid*) dari kata dasar *fiil*-nya.

4. Peninjauan ulang makna *tartil*: Sebuah tawaran

Hemat penulis, penerjemahan kata *rattil* dengan “membaca” dan *tartil* dengan “secara perlahan” di dalam al-Qur'an dan Terjemah Kemenag bukan tanpa alasan. Ketidakmampuan suatu bahasa untuk menerjemahkan bahasa di dalam al-Qur'an yang sangat luas dan mendalam menjadi salah satu kelemahan dari setiap bahasa di dunia tidak terkecuali bahasa Indonesia, dan ini jugalah yang menjadi salah satu hikmah Allah menurunkan al-Qur'an dengan bahasa Arab.

Sebagai bahan perbandingan di dalam al-Qur'an kata “manusia” disebut dengan beragam term, antara lain *al-Insān*, *al-Ins*, *al-Basyar*, *Banī Ādam* dan lain sebagainya semuanya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan term “manusia”. Maka timbul



pertanyaan apakah mungkin Allah menjelaskan kata “manusia” dengan beragam term di dalam al-Qur'an hanya sekadar menampakkan sinonim dari satu kata saja, tentu hal ini mempunyai tujuan khusus, karena di dalam bahasa Arab terkadang beberapa kata diterjemahkan ke dalam suatu bahasa dengan pemaknaan yang sama akan tetapi konteks pemakaian dari kata itu sendiri berbeda, bahkan bisa bertentangan satu sama lain jika pemakaiannya tidak pada konteksnya.⁴

Kelemahan yang ada bukan berarti tidak dapat dimimalisir sehingga siapa pun - terkhusus orang awam- yang membaca al-Qur'an dan terjemahannya dapat memahami makna dari terjemahan tersebut dengan utuh dan tidak menimbulkan multi-interpretasi. Berikut beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan sebagai langkah merekonsiderasi makna agar didapat pemahaman yang utuh mengenai makna *tartil*.

a. Rekonsiderasi internal

Usaha Internal Yang dimaksud dengan usaha internal di sini adalah merekonsiderasi makna *tartil* di dalam al-Qur'an terjemah Kemenag itu sendiri. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan pengertian *tartil* pada scholia baik di dalam penjelasan di dalam terjemahan tersebut maupun dibuat dalam bentuk catatan kaki (terjemah *tafsiriyah*). Hal ini tidak lain bukan sesuatu yang baru di dalam al-Qur'an dan Terjemah Kemenag, akan tetapi telah dilakukan sebelumnya untuk memberikan penjelasan tambahan untuk kata-kata yang dapat menimbulkan mispersepsi.

Tentu yang demikian untuk memahamkan pembaca secara utuh mengenai makna *tartil* bahwa makna tersebut bukan hanya sekadar menuntut untuk membanya akan tetapi lebih dari itu, yaitu kewajiban untuk membaca al-Qur'an dengan kualitas *tartil* yang maksimal.

b. Rekonsiderasi Eksternal

⁴ Dua kata dalam bahasa Arab yang dapat dijadikan contoh sederhana adalah penggunaan kata نَعَمْ dan بَلَى. Di dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut diterjemahkan dengan term “iya”. Tentu hal ini mendeskripsikan bahwa kedua kata tersebut dapat dipakai pada konteks pertanyaan apapun yang menuntut jawaban iya atau tidak. Tentu hal ini tidak selaras dari tujuan al-Qur'an, karena kedua kata tersebut sangat jauh berbeda dalam konteks pemakaian, di mana kata نَعَمْ dipakai untuk menjawab dalam pertanyaan yang berbentuk positif, sedangkan بَلَى digunakan dalam konteks pertanyaan yang berbentuk negatif.



Rekonsiderasi eksternal di sini dapat dimaknai bahwa usaha untuk meninjau ulang suatu term yang dilakukan oleh Kementerian Agama dalam hal ini melalui Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an yang bekerja sama dengan ditunjang dengan *stakeholder* yang lain yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal ini melalui Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa dan Sastra. Wacana ini dapat dilakukan dengan pemaknaan ulang makna *tartil* yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Hal tersebut bukanlah suatu usaha yang baru dilakukan karena di KBBI sendiri *tartil* telah didefinisikan sebagai *membaca dengan perlahan-lahan* tentu makna terlihat paradoks dan memiliki konsekuensi yaitu pertama tidak sesuai dengan aspek linguistik dan kontradiktif dengan pemaknaan *tartil* dari mufasir-mufasir yang muktabar, yang kedua adalah dapat menimbulkan kesalahpahaman makna dan terkesan tidak termasuk bacaan *tartil* bagi mereka yang membaca al-Qur'an dengan tempo yang sedang dan cepat dengan tetap memperhatikan hukum tajwid dan waqafnya.

5. Refleksi etis

Pada akhirnya semua pendapat ulama dan mufasir yang ada tidak ada yang dapat menjamin bahwa pendefinisian tentang makna *tartil* adalah memang benar adalah apa yang dikehendaki Allah. Penulis mencoba untuk memaparkan makna *tartil* sesuai dengan kemampuan penulis dengan mengambil rujukan yang muktabar, baik dari Nabi sendiri, sahabat dan ulama-ulama yang mendedikasikan dirinya untuk al-Qur'an. Tentu hal ini adalah salah satu upaya penulis agar umat dapat lebih mengenal dan memahami al-Qur'an lebih utuh -meskipun tidak dapat dikatakan secara komprehensif- dan menjadi lebih baik lagi.

D. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik, yaitu di dalam memaknai kata *tartil*, para mufasir memiliki penafsiran yang relatif sama meskipun dengan bahasa yang berbeda. Beberapa pemaknaan dari mufasir tersebut antara lain *tarassul*, (tidak tergesa-gesa sehingga bacaannya menjadi jelas), *Tabyin* (memperjelas), *tatsabbut* (memantapkan bacaan sehingga

Khazinul Alim : *Rekonsiderasi Makna Tartil Di Dalam Al-Qur'an Dan Terjemah Kemenag (Studi Analisis Linguistik)*



setiap huruf yang keluar menjadi jelas, dan *tarrahul* (memperlambat tempo bacaan dengan tujuan untuk lebih memperjelas bacaan. Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa makna *tartil* lebih mengarah kepada cara membaca dan bukan kegiatan membaca itu sendiri.

Penulis juga menemukan ketidakkonsistenan penerjemah kata *tartil* Q.S. al-Muzammil ayat 4 di dalam *al-Qur'an dan Terjemah Kemenag*. Hal ini dapat dinilai dari kacamata ilmu gramatikal bahasa Arab (nahwu dan shorof) di mana kata *rattil* diterjemahkan dengan “membaca” sedangkan *tartilā* diterjemahkan dengan “perlahan”. terjemahan ini juga membawa konsekuensi bahwa tidak dapat dikatakan membaca al-Qur'an dengan *tartil* jika membacanya dengan tempo sedang atau cepat. Konsekuensi lain juga dapat menimbulkan mis-interpretasi bahwa kata *tartil* dipahami hanya sebatas sebagai tempo bacaan. Bagaimana mungkin seseorang yang membaca al-Qur'an dengan perlahan akan tetapi dengan *tajwid* yang kurang tepat dapat dikatakan membaca dengan *tartil*.

Beberapa tawaran untuk merekonsiderasi makna *tartil* adalah dapat dilakukan secara internal di ruang lingkup Kemenag dalam hal ini adalah Lajnah Pentashihan Mushaf, dan juga secara eksternal bekerjasama dengan Kemendikbud dalam hal ini adalah Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa dan Sastra untuk memaknai ulang kata *tartil* di dalam KBBI

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B. S. (2010). *Kamus Induk al-Qur'an*. Granada.
- Al-Aṣḥfahānī, A.-R. (2009). *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*. Dar al-Qalam.
- Al-Ghul, M. I. S. (2002). *Bughyah 'Ibād al-Raḥmān litaḥqīq Tajwīd al-Qur'ān*. Dar Ibn 'Affan.
- Al-Jurjānī, A. I. M. (t.th). *At-Ta'rīfāt*. Dār al-Dayān lil Turāts.
- Al-Maḥallī, J., & Al-Syuyūṭī, J. (2001). *Tafsīr Al-Jalālayn*. Dār al-Ḥadīth.
- Al-Marshofī, 'Abdul Fattaḥ. (t.th). *Hidāyah al-Qārī ilā Tajwīd Kalām al-Bārī*. Maktabah Ṭayyibah.
- Al-Mishri, J. (2007). *Lisān al-'Arab*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Ṭabarī, M. I. J. (2000). *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* (Vol. 23). Muassisah al-Risālah.



-
- Al-Zabadi, A.-F. (2005). *Qāmūs al-Muhīt*. Muassisah al-Risālah.
- Al-Zuhailī, W. (2003). *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Minhaj* (Vol. 15). Dār al-Fikr al-Ma‘āshir.
- At-Tirmīdī, M. I. ‘Īsā. (t.t.). *Sunan at-Tirmīdī*. Dar Ihya al-Turats al-‘Arabiyy.
- Ibn Abī Ṭalḥah, A. (1992). *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbas*. Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah.
- Ibn ‘Ali, M. M. (t.th). *Al-Amthilah al-Taṣrifīyyah*. Maktabah Al-Syekh Salim Ibn Sa‘ad Nabhan.
- Ibn Kathīr, A. al-F. I. (1999). *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm* (Vol. 8). Dar AT-Tayyibah.
- Ibn Manzur, J. ad-Dīn. (2000). *Lisān al-‘Arab* (Vol. 11). Dar Sadir.
- Majma‘ al-Lugah al-Arabīyah. (2004). *Al-Mu‘jam al-Wasit*. Maktabah al-Syuruq al-Daulīyah.
- Masduha. (2017). *Al-Alfaazh: Buku pintar memahami kata-kata dalam Al-Quran*. Pustaka al-Kautsar.
- Syekh ‘Uthmān, Ḥusayn. (1998). *Ḥaqq al-Tilāwah Dāral-Manārah*. Dar al-Manarah.